

**KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
DALAM PEMBELAJARAN VIRTUAL : KAJIAN PRAGMATIK**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

ZULFAUZI HALIMIN
105331106817

07/09/2021

1 exp.
Smb. Alumni

R/0067/BI0/21 CO
HAL
K'

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ZULFAUZI HALIMIN** Nim: **105331106817** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 332 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 07 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 07 Agustus 2021.

Makassar, 27 Dzulhijjah 1442 H
06 Agustus 2021 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Prof. Dr. H. Achmad Tollah, M. Pd.
 2. Dr. Amal Akbar, M. Pd.
 3. Dr. Andi Paidi, M. Pd.
 4. Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **Zulfauzi Halimin**
Nim : **105331106817**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Ketidaksantunan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dalam Pembelajaran Virtual: Kajian Pragmatik**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 09 Agustus 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd.


Dr. Amal Akbar, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Ketidaksantunan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dalam Pembelajaran Virtual : Kajian Pragmatik.**

Nama : Zulfauzi Halimin

NIM : 105331106817

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan teliti ulang, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Penguji ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar,

Juli 2021

Disetujui Oleh,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M. Pd.

Dr. Amal Akbar, S. Pd., M. Pd.

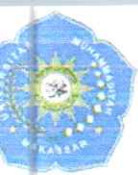
Diketahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M.PD., Ph.D.
NBM. 860 934

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 756

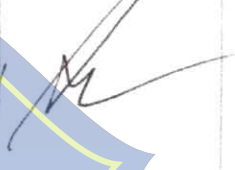


بسم الله الرحمن الرحيم

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Zulfauzi Halimin
NIM : 105331106817
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing I : **Prof. Dr. H. Ahmad Tolla, M.Pd.**

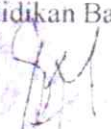
Judul Skripsi : **Ketidaksantunan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dalam Pembelajaran Virtual : Kajian Pragmatik.**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	12 Juli 2021		

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



Terakreditasi Institusi



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Zulfauzi Halimin
NIM : 105331106817
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing 2 : Dr. Amal Akbar, S.Pd., M.Pd.

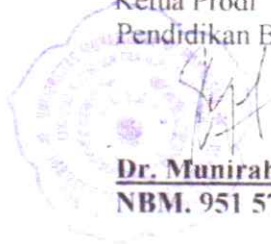
Judul Skripsi : Ketidaksantunan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dalam Pembelajaran Virtual : Kajian Pragmatik.

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	15 Juni 2021	Pemusutan Bab IV	
2.	29 Juni 2021	Lengkap data	
3.	12 Juli 2021	Ace	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Zulfauzi Halimin**

NIM : 105331106817

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Ketidaksantunan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dalam Pembelajaran Virtual : Kajian Pragmatik.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 30 Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan

Zulfauzi Halimin



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulfauzi Halimin
NIM : 105331106817
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai skripsi ini selesai, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 30 Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan

Zulfauzi Halimin

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jangan Takut SALAH , karena dari kesalahan itulah kita akan tahu nikmatnya sebuah KESUKSESAN.

Sukses itu kita SENDIRI yang berusaha gapai, jadi jangan takut SENDIRIAN karena banyak diluar sana yang berani SENDIRIAN dan mereka lebih SUKSES.



Terima Kasih kepada Allah *Subuhana Wa Ta'ala.*

Terima kasih kepada Abah, Alm, Ummi dan bunda sri atas segalanya

Terima kasih kepada Al-kaswin sudah menjadi adik yang selalu ada

Terima kasih kepada sahabatku, Parner kerja dan seseorang yang istimewa.

ABSTRAK

ZULFAUZI HALIMIN, 2021. Ketidaksantunan berbahasa pada mahasiswa Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia universitas muhammadiyah dalam pembelajaran Virtual : Kajian Pragmatik. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Achmad Tolla dan Pembimbing II Amal Akbar.

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui wujud ketidaksantunan berbahasa pada mahasiswa Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia universitas muhammadiyah dalam pembelajaran Virtual : Kajian Pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik rekam dan catat. Peneliti terlebih dahulu mengamati situasi dalam proses belajar mengajar di ruang aplikasi

Hasil penelitian menunjukkan wujud ketidaksantunan berbahasa mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di universitas muhammadiyah Makassar menunjukkan data dan hasil yang telah di analisis menyimpulkan bahwa kesantunan mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia masih kurang santun. Apalagi dalam bentuk pembelajaran *video call*. Banyak yang tidak mengaktifkan camera. Tak hanya itu, kadang pula tuturan mereka kurangsantun ketika proses perkuliahan daring berlangsung karena menganggap hanya sebatas melalui media tidak secara *face to face* sehingga kesantunan mahasiswa melanggar maksim yang di tetapkan oleh Leech.

Kata kunci: *ketidaksantunan, Pembelajaran Virtual, Pragmatik, Kesantunan Berbahasa.*

KATA PENGANTAR

bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah *Subuhana Wa Ta'ala* baik dengan ucapan maupun tindakan karena dengan rahmat dan ridho-Nya serta Salam dan kasih sayang yang telah menganugerahkan rahmat serta inayah-Nya, yang karena-Nya penulis diberikan kekuatan dan kesabaran untuk menyelesaikan Skripsi yang berjudul *"ketidaksantunan berbahasa pada mahasiswa Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dalam Pembelajaran Virtual : Kajian Pragmatik"*.

Shalawat serta salam tidak lupa selalu kita haturkan untuk junjungan nabi kita, yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa salam* yang telah menyampaikan petunjuk Allah *Subuhana Wa Ta'ala* untuk kita semua, yang merupakan sebuah petunjuk yang paling benar yakni Syariah agama Islam yang sempurna dan merupakan satu-satunya karunia paling besar bagi seluruh alam semesta.

Penulis sungguh-sungguh sadar bahwa Skripsi ini dapat selesai berkat dari bantuan serta dukungan dari semua pihak. Butuh diketahui pula bahwa dengan segenap kelemahan, tentunya Penyusunan skripsi ini yang telah di rampung tetap jauh dari kata sempurna.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak berikut ini :

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Munirah, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyampaikan banyak ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Ahmad Tolla, M.Pd., selaku dosen pembimbing satu yang dengan segenap hati meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan memperbaiki skripsi penulis sehingga penulis mendapatkan ilmu yang lebih banyak lagi.

Penulis Menyampaikan banyak ucapan terima kasih kepada Dr. Amal Akbar, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua yang sangat banyak membantu penulis mulai dari awal hingga akhir penyusunan. Tak kenal lelah dan waktu untuk mengoreksi, memberi masukan dan memperbaiki skripsi penulis bahkan memberikan motivasi dan dukungan untuk penulis dalam menyusun skripsi. Serta Masih banyak lagi yang tak bisa diungkapkan dalam bentuk tulisan.

Untuk kedua orang tua, ayanda tercinta abah Halimin yang selalu memberikan moral baik materal maupun waktu untuk menjadi tempat penulis berbagi cerita pengalaman selama penyusunan skripsi dan (Alm) Ummi Hasniah yang selalu menjadi tempat alasan untuk penulis menjadi lebih baik dengan do'a serta motivasi membangun yang diberikan kepada penulis sejak kecil. dan juga kepada bunda Sri yang selalu memberi dukungan kepada penulis. tak lupa pula saudara kandung Penulis Al Kaswin yang memberikan segala dukungan, motivasi, dan bantuan jika penulis membutuhkan bantuan.

Terima kasih kepada Bunda Mu'aliyah HI Asnawi, S.S., S.Pd., M.Hum yang menjadi penopang bagi penulis bahkan menjadi seorang motivator bagi penulis sehingga penulis tahu bahwa tanpa sosok beliau pasti penulis tidak akan

seperti sekarang. Dukungan dan motivasi tak henti beliau berikan sehingga penulis merasa senang menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Terima kasih kepada, kak Imran, kak rahma, tante Hijra, Tante murni, *Qoorbel Squed*, dan masih banyak lagi pihak-pihak yang membantu penulis mengingat untuk menyelesaikan skripsi, menemani mencari data. Mendukung saat penulis ketika sedang lengah dalam menyelesaikan skripsi. Penulis sadar bahwa tanpa bantuan teman, senior, dan keluarga semua ini tak akan selesai seperti sekarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat yang berguna dan ilmu kepada pembaca.

Akhir kata penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir. Penulis berharap Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat pahala dan hikmah dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga Allah *Subuhana Wa Ta'ala* yang senantiasa meridhoi segala usaha kami.

Wassalamu'alaikum Warohmanullahi Wabarokatuh

Makassar, 30 Juli 2021

Penulis

Zulfauzi Halimin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	5
A. Kajian Pustaka	5
1. Penelitian Relavan	5
2. Pragmatik	8
3. Kesantunan menurut Leech	17
4. Faktor Penyebab Ketidaksantunan	21
5. Kesopanan Berbahasa	23
6. Pendekatan Virtual	24
7. Konteks	25
8. Perilaku Berbahasa Dalam Perspektif Etnografi Komunikasi	26
B. Kerangka Pikir	29

BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Definisi Istilah	33
C. Sumber dan Data	34
D. Instrumen Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 37
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan.....	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Simpulan.....	63
B. Saran	64
Daftar Pustaka	65
Lampiran.....	67
Daftar Riwayat Hidup.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap bahasa pasti mempunyai beberapa aturan-aturan yang menjadikan penuturnya terikat dalam penggunaan bahasa tersebut. Aturan itu terdiri dari beberapa susunan dan pola kalimat yang dipakai, namun juga terdiri dari beberapa aturan untuk memahami serta mengikuti aturan yang dimaksud, salah satunya adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan keterkaitan antara ucapan yang di ujkarkan dan pendengar dengan penilaian tentang bagaimana ucapan itu harus di ujkarkan. (Grundy, 2000, p. 146). Sementara itu kesantunan berbahasa adalah tindakan sikap bahasa yang menampakkan toleransi serta rasa hormat kepada lawan bicara. menurut Watts (Gunawan, 2014, p. 19). Intinya, kesantunan berbahasa ialah pilar utama yang perlu dimiliki oleh pemakai bahasa sebagaimana di katakana oleh (Wardhaugh, 2011, p. 299) *"Politeness is a very important principle in language use; we must consider others' feelings"*.

Mahasiswa ialah civitas akademika tentunya dituntut agar mengutamakan pentingnya mempunyai kesantunan serta kesopannan berbahasa. Diketahui bahwa seorang siswa ialah pelopor dalam perkembangan menimbah wawasan, maka semua perilakunya pasti akan mendapat pandangan baik atau buruk di mata orang lain. Bahkan kelak ketika akan masuk ke masyarakat atau di dunia kerja, dia akan menjadi panutan nantinya dimanapun dia berada. Usaha untuk

memelihara kesantunan berbahasa perlu ditindak lanjuti secara terus-menerus pada situasi apapun, baik ketika berinteraksi bersama dosen. Maknanya, tugas mahasiswa ketika memelihara kesantunan harus terjadi di dalam lingkup kelas maupun lingkup luar kelas.

Di era sekarang ini, tidak jarang lagi jika teknologi sebagai alat interaksi yang diiringi pengaruh yang besar dalam keseharian. Munculnya alat berinteraksi jarak jauh yaitu ponsel yang mempunyai kegunaan lebih dalam keterbatasan interaksi membawa perubahan di dunia mahasiswa dalam bersosial serta dalam berakademik.

Permasalahan saat ini yang perlu ditanggapi dengan tegas adalah wujud serta gaya bahasa selama pembelajaran virtual yang kadang tidak memperhatikan aspek kesantunan berbahasa. kejadian itu saat ini lebih ditemukan oleh mahasiswa saat berinteraksi dengan dosen selama proses pembelajaran di media virtual *WhatsApp*, *Zoom* dan *Google Meet*. Banyak dari mereka yang mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini sering dialami oleh para dosen di universitas manapun. Ketidaksopanan ini biasanya mengucilkan dosen lama saat mengajar menggunakan teknologi yang baru baginya, seperti aplikasi *Zoom* dan *google meet*, juga masalah lain yaitu kurangnya sikap saat membalas chat menggunakan stiker di grup kelas dosen, mematikan kamera saat belajar di *Zoom* dan *Google meet*, berisik dengan mengaktifkan *loudspeaker* saat dosen sedang menjelaskan di aplikasi *Zoom*

atau *google meet*. Dan masih banyak lagi ketidaksopanan dalam konteks formal.

Dari permasalahan yang terjadi di atas, menjadi alasan dasar mengapa penulis ingin mengkaji ketidaksantunan berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah. Penulis ingin mengetahui penyebab terjadinya tindak ketidaksantunan dalam pembelajaran melalui media virtual.

Pragmatik memiliki kemajuan yang pesat pada saat ini. Pragmatik Bagaikan sebuah ‘wadah’, yang sekaligus menunjukkan perkembangan ilmu bahasa pragmatik di negeri ini yang terus-menerus tanpa henti mempunyai dampak besar. Tentu saja hal tersebut tidak semata-mata dianggap sebagai sesuatu yang membanggakan. Seperti yang dikatakan, karena Pragmatik bersifat dinamika sehingga semakin ke depan semakin terprogresif.

Dalam linguistik pragmatik juga terdapat dasar kesantunan (Politeness Principles) yang dibagikan dari salah satu ahli bahasa yaitu Leech (1983:206-207). Dilihat dari semuanya, dasar kesantunan yang dibagikan oleh Leech memiliki enam maksim yang perlu diamati dari mitra tutur serta penutur, agar interaksi tersebut berlangsung benar-benar santun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana bentuk ketidaksantunan berbahasa pada mahasiswa pendidikan

bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dalam Pembelajaran Virtual: Kajian Pragmatik?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui wujud ketidaksantunan berbahasa pada mahasiswa Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia universitas muhammadiyah Makassar dalam pembelajaran Virtual : Kajian Pragmatik.

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi yang menjadi tolak ukur ketidaksantunan berbahasa pada mahasiswa Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia universitas muhammadiyah Makassar dalam pembelajaran Virtual : Kajian Pragmatik.

2. Secara praktis

Mahasiswa sudah mengetahui bahwa pentingnya tindak tutur maupun kesantunan diberlakukan selama proses pembelajaran virtual sedang berlangsung. Mahasiswa juga dapat mengetahui bahwa tindak bertutur harus mengikuti maksim-maksim sehingga proses bertutur dengan lawan tutur memiliki sinambungan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

- a. Mu'aliyah HI Asnawi, meneliti tentang "Ketidaksantunan Berbahasa pada Islamophobia di Media Sosial". Objek pada penelitian tersebut adalah pengguna media sosial. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif pendekatan induktif. Sumber data penelitian tersebut yaitu teks media sosial berupa penggunaan bahasa propaganda islamophobia oleh pengguna media sosial (Asnawi, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada data penelitian, jika sumber data penelitian diambil dari teks media sosial berupa penggunaan bahasa propaganda Islamofobia oleh pengguna media sosial, maka data penelitian ini berasal dari verbal dan pidato nonverbal mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. dalam pembelajaran maya. Selanjutnya jika penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pragmatik.

- b. Laurensius Moa, Syafruddin, dan Sitti Aida Azis (2018). meneliti tentang "Kesantunan Berbahasa di Terminal Lingkungan". Objek pada penelitian ini ialah kondektur, supir, pedagang asongan, serta calo' yang berada di lingkungan terminal Sungguminasa Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan penelitian

kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengkaji tentang tuturan makelar, pedagang asongan, sopir, dan kondektur yang mengandung kata-kata kasar dan melanggar prinsip kesantunan menurut (Moa et al., 2018).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sumber data penelitian diambil dari kondektur, supir, pedagang asongan serta calo yang berada di lingkungan terminal Sungguminasa Kabupaten Gowa, sehingga dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini berasal dari bahasa Indonesia. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra. Universitas Muhammadiyah Makassar dalam pembelajaran virtual. Selanjutnya apabila penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik perekaman, teknik catat dan wawancara, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari sumber rekam dan pencatatan.

- c. Razak (2019) meneliti tentang “Telaah berbahasa mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar”. Objek penelitian ini mengkaji sikap berbahasa mahasiswa semester VI tahun 2019 program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Jenis penelitian deskriptif Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data lisan yang berasal dari peristiwa penutur yang terjadi antar penutur yaitu mahasiswa semester VI Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah Makassar Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, catatan dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif (Razak, 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini adalah sumber data penelitian menggunakan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Semester VI Universitas Muhammadiyah Makassar, kemudian penelitian ini menggunakan sumber data secara umum yaitu Mahasiswa Universitas Muhammadiyah. Jika pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, catatan dan observasi, maka penelitian ini mengumpulkan data dengan perekaman dan catatan. Kemudian, jika teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, maka penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif.

- d. Rahmiati (2017) meneliti tentang “Analisis Kesantunan berbahasa mahasiswa UIN Alauddin Makassar dalam berkomunikasi dengan Dosen”. Objek penelitian ini adalah untuk mempelajari kesantunan berbahasa mahasiswa Uin Alauddin Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah observasi di dalam kelas, di luar kelas, di ruang dosen dan tempat lainnya. Metode pengumpulan data adalah dengan observasi, mendengarkan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dengan metode normatif (Rahmiati, 2017).

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini, jika data penelitian diambil dari observasi, menyimak dan dokumentasi, maka penelitian ini menggunakan data rekaman dan catatan. Selanjutnya jika penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode normatif, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis data.

e. Ningsih dan Razak (2017) meneliti tentang “*Study on Indonesian Language politeness of the students at the Indonesian language and literary Education Study Program University Muhammadiyah Makassar*” artinya “Kajian Kesantunan Mahasiswa Indonesia di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar”. Penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa Indonesia pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Objek penelitian ini adalah semua mahasiswa semester I. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan untuk memperoleh data primer dengan menggunakan teknik observasi melalui kartu data (Ningsih & Razak, 2017).

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah apabila sumber data penelitian adalah mahasiswa semester satu program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, maka penelitian ini menggunakan seluruh mahasiswa, baik mahasiswa angkatan pertama maupun terakhir di Universitas Muhammadiyah Makassar. Selanjutnya jika penelitian ini mengumpulkan data berupa penelitian lapangan, maka penelitian ini adalah pengumpulan data melalui virtual.

2. Pragmatik

a. Sejarah Pragmatik

Perkembangan ilmu bahasa tidak lepas dari penggunaannya (*users*) yang sudah biasa dikatakan pragmatik. Perkembangan pragmatik dikatakan ‘*ever-growing*’ sekitar 20 tahun yang lalu, sesungguhnya dapat dibayangkan pada tahun ini

sejauh manakah sesungguhnya program tesis dan doktor untuk program magister masih sangat didominasi oleh kajian-kajian struktural atau yang sering disebut kajian lingusitik. Dapat kita lihat linguistik akhir-akhir ini harus diakui bahwa terjadi '*Paradigm Shift*' dari semua yang berfokus pada formalisme menuju fungsionalisme dari semua yang terlampau bersifat '*syntacticism*' menuju '*Pragmatics*'.

Pragmatik memiliki kemajuan yang pesat pada saat ini. Pragmatik Bagaikan sebuah 'wadah'; yang sekaligus menunjukkan perkembangan ilmu bahasa pragmatik di negeri ini yang terus-menerus tanpa henti mempunyai dampak besar. Tentu saja hal tersebut tidak semata-mata dianggap sebagai sesuatu yang membanggakan. Seperti yang dikatakan, karena Pragmatik bersifat dinamika sehingga semakin ke depan semakin terprogresif.

Dapat dilihat pula bahwa dari dimensi diakronis atau historis, Pragmatik sendiri, sesungguhnya bisa diketahui sangat populer awalnya dalam ilmu bahasa (khususnya di Amerika) pada tahun 1970-an. Pada era sebelumnya, yang biasa dikenal dengan era linguistik Bloomfield (1930-an) atau '*Bloomfieldian Linguistics*', bentuk-bentuk ilmu bahasa biasanya cuma dikenal serupa dengan fonetik, fonemik, serta morfologi. Jadi, penggambaran tentang bahasa pada saat itu tidak sama sekali melibatkan kalimat atau sintaksis ('*syntax*') karena itu semua dipandang 'sangat abstrak'. Dalam era linguistik Bloomfield itu wujud sintaksis dianggap sangat terlalu rumit, sulit dipahami, serta masih dipandang jauh dari jangkauan pemikiran dan analisis bahasa (Rahardi et al., 2016).

Setelah membahas sekilas tentang sejarah pragmatik maka kita akan mengetahui sudut pandang pengertian pragmatik menurut para ahli; Heatherington sebagaimana dikutip dalam (Tarigan, 1986, p. 32) Menyebutkan Bahwa pragmatik mengkaji ujaran-ujaran khususnya dalam situasi tertentu, dengan fokus khusus pada berbagai cara di mana konteks sosial yang berbeda terkandung. Pragmatik mengkaji tidak hanya efek fonem, dialek, dan register suprasegmental; sebaliknya, mereka memandang pertunjukan juran terutama sebagai aktivitas sosial yang diatur oleh berbagai konvensi sosial.

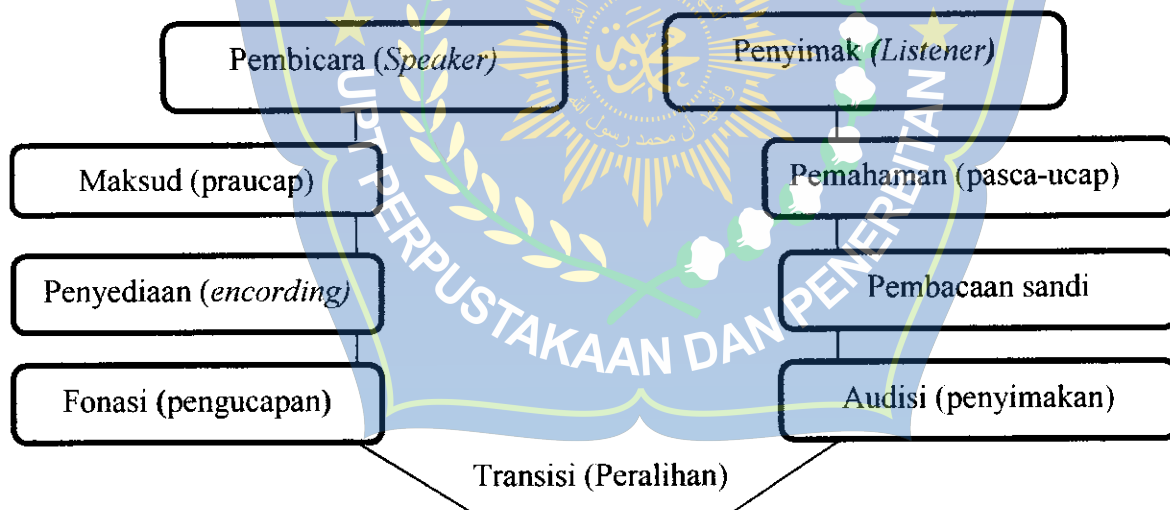
Sedangkan menurut Geoffrey N. Leech sebagaimana dikutip dalam (Rahardi et al., 2016, p. 17). menjelaskan maksud “studi perihal makna ada kaitannya dengan berbagai kondisi ketika bertutur di sebut sebagai Pragmatik”. dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam kerangka definisi pragmatik oleh Leech adalah bahwa (a) makna dalam bahasa itu tepat dan sesuai dengan fakta yang kita amati; dan (b) makna bahasa harus sesederhana mungkin dan dapat digeneralisasikan.

Nah, jadi kita sudah dapat memahami dan menyimpulkan pragmatik dari dua sudut padangan menurut para ahli, yang mengatakan bahwa pragmatik merupakan suatu ujaran atau tindak tutur memiliki makna sehingga kita dapat mengkaji bahasa yang digunakan, Baik meliputi situasi dan kondisi.

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa kegiatan berbahasa sebenarnya merupakan kegiatan sosial. Sebagai kegiatan sosial, pasti banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Dalam lingkup masyarakat juga harus banyak tolak

ukur dalam mengatur. Oleh karena itu, kegiatan dalam lingkup komunitas pasti melibatkan orang-orang yang merupakan warga dari komunitas atau komunitas, terkadang juga orang-orang yang berada di luar lingkup komunitas atau komunitas tersebut, bekerja sama untuk mendukung kegiatan berbahasa. Kerjasama antar warga atau komunitas bahasa antara lain bisa terjadi dengan mengikuti sejumlah prinsip serta maksim; antara lain yaitu norma sosial serta norma yang berjalan di lingkup masyarakat tersebut. Mengenai kerjasama dalam konteks interaksi antara mitra tutur dan penutur terlihat pada Gambar 2.2 seperti yang dikemukakan oleh Leech yang kemudian diadaptasi oleh Taringan. (dalam Rahardi et al., 2016, p. 51).

Bagan 2.1 Kerjasama pada mitra tutur serta penutur dalam berinteraksi



b. Tindak Tutur

tindak tutur merupakan cabang dari pragmatik. Tindak tutur adalah tuturan kalimat untuk memperlihatkan bahwa sesuatu tujuan penutur dilihat oleh pendengar.

Tindak tutur (*speech acts*) ialah tuturan yang dibuat lalu di jadikan bagian dari interaksi sosial. tindak tutur ialah bagian dari peristiwa tutur, diketahui peristiwa tutur itu adalah bagian dari situasi tutur Menurut Hamey sebagaimana dikutip dalam (Mufidah, 2020, p. 97). beberapa peristiwa tutur dibatasi oleh kegiatan atau aspek kegiatan sedang terjadi diatur oleh aturan dan merupakan hal yang wajar bagi penutur.

Dengan demikian, diperkirakan bahwa dalam mewujudkan tuturan serta wacana, seseorang melakukan beberapa hal, yaitu pelaksanaan perbuatan. Tuturan yang berupa pertunjukan tindakan ini dikatakan tuturan performatif, yaitu tuturan yang diketahui untuk terjadinya suatu tindakan.

Tindak tutur merupakan salah satu aktivitas fungsional manusia sebagai makhluk berbicara. Karena sifatnya yang fungsional, maka setiap manusia selalu berusaha melakukan yang terbaik, baik melalui perolehan maupun pembelajaran. Pemerolehan bahasa biasanya dilakukan secara informal, pembelajaran dilakukan secara formal Menurut Subyakto sebagaimana dikutip (Mufidah, 2020, p. 2).

Dari penjelasan di atas, bisa diketahui bahwa tindak tutur ialah suatu kegiatan yang memakai bahasa terhadap mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Arti bentuk yang dikomunikasikan tidak Cuma itu saja, agar dapat memahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam berbicara akan hanya ditentukan oleh sudut pandang interaksi yang komprehensif, termasuk sudut pandang situasional

interaksi. Pendidik dan peserta didik termasuk dalam pengajaran holistik. Antara pendidik dan peserta didik saling mempengaruhi dan saling bekerjasama untuk menciptakan suatu kegiatan yang satu dengan yang lainnya. Pada hakikatnya, peserta didik merupakan unsur penentu dalam pembelajaran holistik.

1). Jenis-jenis tindak tutur

Tindak tutur atau speech act memiliki status yang tinggi pada pragmatik, karena tindak tutur merupakan unit analisis pragmatik. Menurut Austin sebagaimana dikutip (Mufidah, 2020, p. 97). Ada tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Pandangan yang lain tentang tindak tutur diungkapkan oleh Wijana sebagaimana dikutip (Mufidah, 2020, p. 97) memaparkan bahwa tindak tutur bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) tindak tutur langsung serta tindak tutur tidak langsung, (2) tindak tutur non-literal serta tindak tutur literal.

kerkaitan dengan penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa tindak tutur secara universal dilihat dalam konteksnya. Kemudian terlihat pula pada tindak tutur yang digunakan penutur, baik tindak tutur tidak langsung serta tindak tutur langsung dengan mitra tutur. Jadi, adanya suatu komunikasi atau interaksi lisan dapat dilihat secara tidak langsung serta langsung kepada mitra tutur.

c. Praanggapan

Praanggapan adalah tuturan yang mengandung makna benar atau tidaknya sesuatu dengan tuturan tersebut. Menurut Rahardi sebagaimana dikutip dalam (Andryanto et al., 2014, pp. 3–4) Mengatakan suatu ujaran dapat dikatakan mengandaikan suatu ujaran lain jika ketidakbenaran dari ujaran yang dipraanggapkan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran dari ujaran pengandaian tersebut tidak dapat dikatakan.

Ketika seorang pembicara dan seorang pembicara terlibat dalam interaksi percakapan, mereka tidak hanya berbagi informasi satu sama lain, tetapi asumsi dan harapan juga muncul di dalamnya sebagai interpretasi dari ucapan yang mereka hasilkan. (Wijana & Rohmadi, 2011, p. 37). Artinya, sebuah kalimat dapat mengandaikan dan menyiratkan kalimat itu jika ketidakbenaran kalimat kedua (jika diandaikan) menjadikan kalimat pertama (yang mengandaikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Secara singkat dapat dikatakan sebagai ungkapan yang memiliki nilai benar atau salah yang diperlihatkan ketika melihat realitas yang ada, sehingga memunculkan makna bintang yang sama-sama diucapkan oleh ucapan dan ucapan. Pernyataan ini dapat disimak lebih lanjut melalui tuturan berikut.

Contoh :

- 1). Nia berhenti perawatan di klinik kecantikan. =p
- 2). Dulu Nia perawatan di klinik kecantikan. =q

3). $p \gg q$

Rumus di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Simbol " $\gg$ " berarti 'diduga'.

(Yule, 2006, p. 44).

d. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan terdapat pada suatu tindak percakapan. Maka dari itu, bersifat sementara (tercipta selama suatu tindak percakapan), dan konvensional (sesuatu yang tersirat tak memiliki hubungan langsung dengan tuturan yang diucapkan). (Levinson, 1991, p. 117).

Singkatnya, dasar kerja sama dalam tindak percakapan dirumuskan oleh (Nababan, 1987, p. 31) sebagai berikut:

“Buatlah percakapan Anda sesederhana mungkin seperti yang diinginkan, pada tingkatan dalam perkataan dapat bersangkutan, sehingga maksud perkataan tersebut diketahui atau dipahami dalam satu arah pembicaraan yang Anda ikuti”.

Namun, terkadang landasan ini tidak selalu dituruti. Sehingga pada suatu percakapan banyak ditemukan “pelanggaran” terhadap aturan atau prinsip kerjasama. Pelanggaran terhadap dasar itu tidak berarti “kegagalan” serta “kerusakan” dalam percakapan (komunikasi). Pelanggaran itu mungkin disengaja oleh penutur untuk memperoleh efek implikatur dalam tuturan yang diucapkannya, misalnya bercanda

berbohong, serta melucu. Bandingkan tiga dialog berikut (percakapan berlangsung di dalam kelas).

(1). A: (saya kehabisan tinta pulpen) ada punya pulpen dua?

B: ada, di rumah.

(2). A: (saya mau menghapus tulisan) Ada punya tipex di sini?

B: ada, di penjual.

(3). A: (saya agak pusing) ada decolgen?

B: ada, di dalam tas saya.

“Asas kerjasama” pada percakapan dilanggar pada contoh (1) dan (2), tetapi perbuatan tersebut dilanggar pada contoh (3). Tingkat pelanggaran pada (2) masih dapat diterima. Jawaban orang B pada (2) dapat diartikan sebagai tindakan bercanda dengan A. Dengan kata lain, hubungan antara kalimat B dan kalimat A pada (2) masih dapat dibuat-buat. Usaha menghubungkan A bersama B lebih sulit dalam dialog (1).

d. Deiksis

Deiksis ialah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal dasar yang akan terjadi dengan ucapan. Deiksis berarti 'menunjukkan' lewat bahasa (Yule, 2006, p. 13), berpendapat bahwa Dekisis merupakan kata atau kata yang digunakan

tidak selalu berada dan dapat berpindah dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Kata-kata yang disinggung dalam deiksis ini adalah kata-kata yang menjelaskan tempat, menenjelaskan waktu, serta berupa kata ganti (Chaer, 2010, p. 31).

Jadi, bisa ditarik maksudnya yaitu adalah kata-kata yang acuannya tidak jelas karena dapat berubah bentuk sesuai dengan konteksnya. Deiksis juga dibagi menjadi lima macam, yaitu deiksis pribadi, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

3. Kesantunan menurut Leech

Dalam linguistik pragmatik juga terdapat prinsip Kesopanan (*Politeness Principles*) yang dikatakan oleh salah satu ahli bahasa yaitu Leech sebagaimana dikutip dalam Rahardi et al., (2016, p. 58). Secara menyeluruh, prinsip kesantunan yang disampaikan oleh Leech terdapat enam maksim yang sangat perlu diperhatikan oleh penutur serta mitra tutur, agar ujaran terlaksana dan memiliki karakter yang santun. Berikut penjelasan masing-masing maksim dalam prinsip kesantunan satu per satu.

a). Maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Pada maksim ini ditegaskan bahwa dalam bertutur dengan santun, setiap peserta tutur harus selalu meminimalkan kerugian bagi orang lain, dan juga memaksimalkan manfaat bagi orang lain. Sederhananya, ketika kita berbicara atau

mengeluarkan kata-kata kita fokus pada pertimbangan 'orang lain' atau bisa disebut 'mitra bicara' dan dimensi 'lawan bicara'.

Nadar sebagaimana dikutip dalam (Rahardi et al., 2016, p. 59) menekankan bahwa maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif atau direktif dan komisif. Lebih lanjut ia menekankan bahwa tindakan impositif atau direktif dan komisif merupakan bagian dari tindak ilokusi; yang dapat mencakup tindakan asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dalam pandangan Nadar sebagaimana dikutip dalam (Rahardi et al., 2016, p. 59), tindak ilokusi direktif atau impositif itu dimaksudkan untuk mendatangkan akibat tindakan dari penyimak misalnya menemani, memerintahkan, mengajak, menawarkan dan meminta.

Jadi, dalam Maksim ini dikatakan bahwa Penutur harus memiliki sebuah kebijaksanaan ketika mitra tutur sama-sama mengambil andil dalam sebuah keputusan bersama.

b). Maksim kedermawaan (*Generosity Maxim*)

Pada maksim ini ditentukan bahwa agar tuturan seseorang santun dan santun, tuturan tersebut harus dibuat sesederhana mungkin sehingga orang yang mengucapkannya juga harus rendah hati, bukan sebaliknya yang angkuh dan sombong kepada mitra tutur. Mengikuti prinsip maksim kedermawanan membuat makna posisi rendah, orang yang baik hati, dermawan, dan bertindak sebagai dermawan kepada lawan bicara.

Berdasarkan penjelasan maksim kedermawaan menurut leech sebagaimana dikutip dalam (Rahardi et al., 2016, p. 60), dapat di pahami bahwa dalam maksim ini penutur dituntut memiliki rasa rendah hati, sopan dan santun dan kesederhanaan dalam bertutur dengan lawan jenis. Tidak menimbulkan tuturan yang berarah ke sikap congkak maupun sombong, karena jika hal tersebut terjadi. Maka interaksi dan makna tuturan tersebut tidak berfungsi.

c). Maksim penerimaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penerimaan adalah ketika aktivitas bertutur, maka harus selalu berusaha memaksimalkan keraguan diri dan meminimalkan keuntungan diri. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa manusia harus selalu berusaha menerima apa adanya. Bahkan jika itu membuatnya mendapatkan ejekan atau cemoohan dari orang lain. Sekalipun itu tidak menyenangkan atau sangat menyakitkan baginya, jadi orang yang sopan harus bisa menerimanya.

berdasarkan pendapat di atas, Sudah dapat diketahui bahwa penutur dituntut agar menerima tuturan yang diberikan pada mitra tuturnya baik itu sebuah tuturan yang tidak menyenangkan hati atau sebuah pujian. Penutur maupun mitra tutur harus siap menempati diri dalam maksim penerimaan dan menghadirkan rasa santun dalam situasi apapun.

d). Maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*)

Maksim ini menyatakan bahwa seseorang harus rela meminimalkan pujian untuk dirinya sendiri. Di sisi lain, seseorang harus rela memaksimalkan

ketidaksesuaian Contohnya, jika kita ingin bertemu dengan teman disuatu tempat. Maka, kita harus saling menyetujui tempat yang mana menjadi titik pertemuannya.

f). Maksim kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Dalam pragmatik bertutur juga harus ada upaya untuk memaksimalkan simpati timbal balik dan meminimalkan rasa saling antipati antara penutur dan mitra tutur, antara satu pihak dengan pihak lainnya. Setelah pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa jika seseorang mengedepankan rasa antipati terhadap orang lain, maka akan terjadi situasi yang tidak harmonis antara satu pihak dengan pihak lainnya. seperti salah satu pihak tidak menghargai pihak lain karena sama-sama mengedepankan rasa antipati. Karena tidak ada rasa hormat satu sama lain, kesantunan dalam bertutur tidak muncul disana.

Contohnya: sebagai pendidik dituntut menghadirkan rasa empati yang tinggi untuk peserta didiknya, karena ketika rasa antipasti yang tercipta maka sudah dipastikan pendidik dan peserta didik tidak memiliki harmonis atau tidak menghadirkan komunikasi yang baik antar pendidik dan peserta didik dalam bertutur.

4. Faktor Penyebab Ketidaksantunan

Ketidaksantunan berbahasa tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya bentuk tutur tidak sopan. Pranowo sebagaimana dikutip dalam (Kharisma, 2013, p. 22) mengatakan, Ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan suatu peraturan menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan tersebut antara lain (a) mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar; kepada mitra tutur (b) dorongan emosional penutur ketika berbicara; (c)

sengaja menuduh mitra tutur; (d) melindungi pendapat sendiri; dan (e) sengaja memojokkan mitra tutur selama komunikasi atau dalam interaksi. Selain lima faktor tersebut, ada faktor (f) posisi/posisi dalam percakapan dan (g) menyembunyikan informasi yang dapat membahayakan pembicara dan orang lain.

4.1 kritik langsung dengan kata-kata kasar

kritik terhadap mitra tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan tuturan menjadi tidak sopan atau turun dari peringkat kesantunan.

4.2 Mendorong emosi pembicara

Terkadang saat berbicara, impuls emosi pembicara begitu berlebihan sehingga menimbulkan kesan bahwa pembicara sedang marah kepada lawan bicaranya.

4.3 Melindungi pendapat

Seringkali ketika berbicara, pembicara melindungi pendapat mereka. Hal ini dilakukan agar tuturan mitra tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Selain itu, penutur juga merasa dirinya benar.

4.4 dengan sengaja menuduh lawan bicara

Seringkali pembicara menyampaikan tuduhan dalam pidatonya. Jika hal ini dilakukan, tentu ucapannya akan tidak sopan.

4.5 sengaja menyudutkan mitra tutur

Tuturan menjadi tidak santun karena penutur sengaja ingin menyudutkan mitra tutur yang tidak berdaya.

5. Kesopanan Berbahasa

Geoffrey Leech sebagaimana dikutip dalam (Anggraini et al., 2019, p. 3) Kesantunan adalah studi tentang bagaimana suatu ujaran memiliki makna dalam suatu situasi, hal ini untuk mendapatkan kesediaan pemakai bahasa ketika berinteraksi, Leech sendiri menyimpulkan bahwa suatu kondisi bahasa disangkutkan pada hal yang tidak mutlak seperti: usia, kedudukan, dan peran.

Kesopanan dalam berbahasa memiliki beberapa prinsip yang patut untuk diketahui, agar ketika berbicara tidak ada yang terpojokkan antara satu sama lain dengan ucapan. (Rahardi, 2005, p. 59) mengemukakan teori tentang prinsip kesantunan berbahasa. Asas bahasa mengenal istilah maksim, yaitu pernyataan singkat yang berisi ajaran-ajaran umum. Maksim tersebut meliputi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kecocokan, dan maksim simpati.

Selain maksim, prinsip kesantunan juga berkaitan dengan dua anggota percakapan, yaitu penutur dan mitra tutur. Bentuk tuturan yang digunakan merupakan latar belakang dari maksud yang dimaksudkan oleh penutur.

6. Pendekatan Virtual

Pembelajaran virtual mengacu pada proses pembelajaran yang terjadi di ruang kelas virtual yang terletak di dunia maya melalui jaringan (Pannen, 1999, p. 11). Penerapan pembelajaran Virtual ditunjukkan untuk mengatasi masalah pemisahan

dileraikan Karena bisa saja peserta didik tersebut acuh tak acuh dengan arahan pendidik. Ketidaksantunan peserta didik sulit diatur bahkan ketidaksantunan itu menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang buruk. Maka dari itu, perlunya ketegasan dari pihak sekolah dan pendidik untuk membuat peserta didik tidak semena-mena dalam pembelajaran Virtual.

Aplikasi yang digunakan pada penelitian ini adalah zoom,

7. Konteks

Konteks merupakan bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (Offline)*, 2016). Konteks adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang terkait dengan ujaran tertentu, seperti ketika seseorang membahas suatu hal maka perlu lawan tutur memahami ujaran atau pembahasan si penutur.

Berbeda dengan penjelasan di atas, Hymes sebagaimana dikutip dalam (Iswatiningsih, 2016, p. 4) menggambarkan konteks ke dalam delapan jenis pertama setting (*setting, time, place*) yang mengarahkan pada tempat (*space*) dan waktu atau tempo (*ritme*) percakapan. Kedua partisipan (*participant ant*) mengarahkan pada percakapan, yaitu pembicara dan pendengar. Ketiga hasil (*ends*) mengarahkan pada percakapan dan tujuan percakapan. Empat amanat (*pesan*) mengarahkan pada bentuk dan isi pesan. Lima cara (*key*), mengarahkan pada semangat melakukan percakapan. Keenam sarana (*instrumen*), jalan (saluran) mengarahkan pada apakah penggunaan bahasa diterapkan secara lisan atau tertulis dan mengarahkan pada variasi bahasa yang digunakan. Ketujuh norma tersebut mengarahkan pada perilaku peserta percakapan.

Kedelapan jenis atau genre tersebut mengarahkan pada kategori bentuk dan ragam bahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, konteks sangat penting karena setiap tuturan-tuturan memiliki makna, makna tersebut memiliki unsur-unsur bahasa yang memiliki kaitan dengan aspek yang dimaksud. Baik yang dimaksud itu menunjuk pada sebuah situasi saat itu, atau sesuatu yang akan dilakukan kedepannya.

8. Perilaku berbahasa dalam perspektif etnografi komunikasi

Pemilihan variasi bahasa bagi penutur yang berstatus bilingual atau multi lingual berkaitan dengan penggunaan bentuk dan fungsi bahasa dalam sebuah peristiwa komunikasi. Penggunaan bentuk dan fungsi bahasa dalam peristiwa komunikasi merupakan bagian dari pola komunikasi (*communicatif patterning*). Ibrahim sebagaimana dikutip dalam (akbar, 2017, p. 89) berpendapat bahwa pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya terpola dalam bentuk fungsi, kategori ujaran (*category of talk*), dan sikap konsepsi tentang bahasa. Pola komunikasi seperti itu menjadi fokus kajian etnografi.

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbicara (*ethnography of speaking*) yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Kajian etnografi komunikasi bertujuan untuk mempelajari peran bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara di mana bahasa digunakan dalam masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Teori komunikasi etnografi yang dikenal oleh Dell Hymes beranggapan bahwa linguistic serta situasi ialah satu kesatuan yang harus berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, Dell Hymes (1996) mengemukakan bahwa ada delapan elemen pembeda. Perlu diperhatikan bahwa unsur-unsur huruf tersebut dirangkai menjadi akronim SPEAKING yang tidak mengandung unsur, yaitu: huruf pertama "S" disebut *Setting dan Scene*, yang berarti *setting* dan situasi; huruf kedua "P" disebut *Participant*, artinya meliputi, pembicara, pendengar, dan penerima; huruf ketiga "E" disebut *Ends* yang artinya (tujuan), meliputi maksud dan hasil; empat huruf "A" disebut *Act*, yang berarti bentuk atau isi pesan; huruf kelima "K" disebut Kunci, artinya cara pesan disampaikan serta menyangkut nada; huruf "Saya" disebut *Instrumental*, yang berarti mengarahkan pada media penyampaian pesan; tujuh huruf "N" disebut *Norms*, yang berarti mengarahkan pada aturan interaksi; dan huruf kedelapan "G" disebut *Genre*, yang artinya mengarahkan pada jenis bentuk penyampaian.

Setting diartikan sebagai waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur. *Setting* berhubungan dengan lingkungan fisik komunikasi yang berhubungan dengan waktu dan tempat. Situasi waktu seperti pagi, siang, sore, dan malam. Kemudian tempat berhubungan dengan situasi formal seperti kantor, dan situasi informal seperti rumah, jalan, atau tempat umum. Pengaturan ini akan berimplikasi pada bahasa yang digunakan.

Komponen SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes pada penelitian ini akan digunakan untuk mengeksplanasi perilaku terbuka (*Overt behavior*) berbahasa mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar terhadap Ketidaksantunan dalam pembelajaran Virtual pada kontek perkuliahan.

B. Kerangka pikir

Kurikulum merupakan perlengkapan pembelajaran dan program yang diberikan pada lembaga pendidikan yang berisikan sebuah susunan pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik untuk pembelajarannya dalam satu periode jenjang pendidikan. Salah satu pembelajaran umum yang peneliti kaji yaitu, pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki cabang ilmu bahasa. Cabang ilmu bahasa tersebut, juga mempunyai 5 aspek-aspek yaitu; Psikolinguistik, Sociolinguistik, pragmatik, Linguistik forensi dan leksikografi. Jadi, dapat diketahui bahwa penelitian ini menggunakan kajian pragmatik. Alasan peneliti mengambil aspek pragmatik dikarenakan, subjek dari penelitian ini yaitu ketidaksantunan Mahasiswa. Oleh sebab itu, setiap tindak tutur mahasiswa akan dianalisis lalu dideskripsikan dalam proposal ini yang mengfokuskan ketidaksantunan Mahasiswa.

Kesantunan biasanya berargumentasi atau menganut teori-teori dari para ahli bahasa atau biasa disebut para ahli atau ahli di bidang kesantunan yang memuat enam

setiap peserta didik hingga tidak mengakibatkan terjadi sesuatu yang tidak saling menguntungkan dalam situasi ini melainkan ada pihak yang dirugikan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. metode penelitian analisis deskriptif kualitatif dipilih karena peneliti ingin mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah yang terjadi dengan kesantunan yang diciptakan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah dalam pembelajaran virtual.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ketidaksantunan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai berikut :

1. Ketidaksantunan merupakan perilaku negatif ketika penutur berkomunikasi dengan mitra tutur atau lawan bicara dalam sebuah konteks.
2. Berbahasa adalah suatu kemampuan dalam berkomunikasi atau berinteraksi menggunakan empat aspek, yaitu aspek berbicara, aspek menulis, aspek membaca dan aspek menyimak. Baik itu lisan maupun tulisan.
3. Mahasiswa adalah seseorang atau sekelompok manusia yang menuntut pendidikan ke lembaga tinggi yang di sebut universitas.

merekalah yang sebenarnya menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi. Mereka pada umumnya, tidak menggunakan kuesioner atau instrumen yang dibuat oleh peneliti lain.

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik catat serta rekam. Peneliti terlebih dahulu mengamati situasi dalam proses belajar mengajar di ruang aplikasi *google meet*. Setelah proses pembelajaran berlangsung, peneliti mulai memerhatikan tuturan atau tingkah laku mahasiswa yang kurang santun kemudian peneliti mencatat dan merekam.

Untuk mengetahui wujud ketidaksantunan berbahasa dan maksud penutur melakukan penggaran kesantunan maka peneliti menggunakan metode teknik catat serta rekam. Pertama teknik rekam, yakni ketika mahasiswa tidak mengaktifkan camernya sedangkan dosen mengaktifkan camernya. Ada juga yang mengaktifkan camera tetapi dalam keadaan tidur, makan bahkan mengaktifkan mute pada saat dosen berbicara. Oleh sebab itu, dosen maupun mahasiswa lain pasti merasa terganggu akan ketidaksantunan yang dilakukan oleh salah seorang dari mahasiswa. Serta jika dosen menguap atau dalam situasi tidak focus mengajar. Maka mahasiswa akan mengscreenshoot dosen lalu menertawakan di grup kelas.

Kedua, Teknik catat yaitu ketika proses perkuliahan di alihkan di WhatsApp. Banyak mahasiswa yang menggunakan bahasa kurang santun dalam situasi formal. Bahkan menggunakan stiker seakan-akan mereka dalam

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian berupa analisis data dan pembahasan yang berdasarkan pada data rekaman, wawancara dan pencatatan ketidaksantunan sebagai data kualitatif. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui wujud ketidaksantunan yang dilakukan mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Data ketidaksantunan berisi percakapan serta interaksi Mahasiswa dalam proses pembelajaran Virtual. Bentuk komunikasi yang telah di pengaruhi oleh komponen tuturan yang mengenai analisis memakai teori etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) Dell Hymes.

Dell Hymes sebagaimana dikutip (dalam Akbar, 2017:160), Teori komunikasi etnografi yang dikenal oleh Dell Hymes beranggapan bahwa linguistis serta situasi ialah satu kesatuan yang harus berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, Dell Hymes (1996) mengemukakan bahwa ada delapan elemen pembeda. Perlu diperhatikan bahwa unsur-unsur huruf tersebut dirangkai menjadi akronim SPEAKING yang tidak mengandung unsur, yaitu: huruf pertama "S" disebut *Setting dan Scene*, yang berarti *setting* dan situasi; huruf kedua "P" disebut *Participant*, artinya meliputi, pengirim, penerima serta pendengar; huruf ketiga "E"

Partisipan (*participant*)

Partisipan yang dimaksud meliputi pembicara, pengirim, pendengar, serta penerima.

P1 : peserta diskusi; P2 :Moderator ; P3: peserta diskusi.

Tujuan (*Ends*)

Tujuan meliputi sebuah maksud serta hasil. Percakapan tersebut terlihat P1 bermaksud memberitahu teman kelasnya agar asistensi makalah dimata kuliah lain.

Wujud serta isi pesan (*Act*)

Wujud atau isi pesan pada tuturan di atas ialah P1 berniat mengingatkan teman kelasnya perihal tugas lain di mata kuliah lain. Namun, yang dilakukan bernilai salah karena ia sedang berdiskusi di mata kuliah retorika.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

P1 membahas hal lain diluar materi perkuliahan menggunakan ragam bahasa indonesia dialek makassar.

Media Penyampaian pesan (*Instrumental*)

Media yang digunakan pada percakapan tersebut adalah percakapan suara yang bisa disimak oleh peserta lain. media sosial Google meet. Dilihat pada interaksi P1, P2, dan P3 pada data satu. P2 bermaksud menegur P1 agar menghargai dosen mata kuliah. Namun, P1 dengan santai mengatakan bahwa

percakapan mereka tidak diperhatikan oleh dosen. P3 ikut menegur P1 akan tetapi tetap saja P1 tidak mengindahkan perkataan P2 dan P3.

Aturan Berinteraksi (*Norms*)

Interaksi yang terjadi pada data satu merupakan interaksi yang membahas tentang asistensi pada mata kuliah lain dan tidak terkait dengan perkuliahan. Meskipun telah dileraikan oleh P2 dan P3 tetap saja P1 menganggap apa yang dituturkan tidak diperhatikan oleh dosen karena dosen sibuk.

Wujud penyampaian (*Genre*)

Komunikasi yang terdapat pada data 1 (satu) diketahui memakai sebuah ragam bahasa lisan di media virtual Google Meet yang melibatkan P1, P2 dan P3.

Pada data 1 (satu), latar atau situasi percakapan terjadi pada saat berlangsungnya proses perkuliahan retorika melalui aplikasi Google Meet. Akan tetapi P1 membahas tentang tugas asistensi pada mata kuliah lain hal tersebut tidak seharusnya dilakukan P1 karena pada saat itu sedang berlangsung diskusi mata kuliah retorika. Hal tersebut merupakan pelanggaran maksim kesimpatian (*sympathy Maxim*) karena P1 menunjukkan rasa antipati terhadap pembahasan materi perkuliahan dan dosen pengampu mata kuliah.

Data 2 (dua) rekaman diambil pada tanggal 8 Juni 2021 di Zoom pada situasi dosen menjelaskan tentang materi tentang analogi cerpen.

P1: tolong semua camernya diaktifkan

P2: iye ibu

P1: mana yang lain? Kenapa belum join?. Yasudah kita lanjut saja.

P2: ada yang bermasalah jaringan ibu.

P1: sekali lagi tolong aktifkan cameranya yah.

P3: weh, kasi aktifki cameranu.

Analisis komponen tutur :

Latar dan situasi (*setting and scene*)

Tuturan berlangsung saat perkuliahan mata kuliah Kajian Apresiasi Prosa fiksi di kelas 4D melalui Aplikasi Zoom.

Partisipan (*participant*)

Partisipan yang dimaksud meliputi pembicara, pengirim penerima, serta pendengar.

P1 : dosen

P2 :Mahasiswa

P3 : Mahasiswa

Tujuan (*Ends*)

Tujuan meliputi sebuah maksud serta hasil. perbincangan itu terlihat P1 bermaksud menyuruh mahasiswa untuk mengaktifkan cameranya. Namun, ada yang mengaktifkan lalu mematikan lagi. Seharusnya Mahasiswa mengikuti perintah dosen karena semua mengikuti kontrak perkuliahan untuk mengaktifkan camera disaat proses belajar mengajar di Zoom sedang berlangsung.

Bentuk atau isi pesan (*Act*)

Bentuk atau isi pesan yang terdapat pada data diatas yaitu dalam bentuk komunikasi yang memperlihatkan bahwa P3 membantu dosen menegur temannya untuk mengaktifkan cameranya. Namun, ia menggunakan raga, bahasa dialek Makassar.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

P3 menegur temannya menggunakan ragam bahasa indonesia dialek makassar.

Media Penyampaian pesan (*Instrumental*)

Media yang digunakan pada percakapan tersebut adalah percakapan suara yang bisa disimak oleh peserta lain. media sosial Google meet. Dilihat pada interaksi P1, P2, dan P3 pada data 2 (dua). P1 bermaksud menyuruh mahasiswa agar mengaktifkan camera selama mata kuliah berlangsung. Namun, hanya beberapa yang mengaktifkan cameranya. Oleh karena itu, P3 menegur temannya dengan nada sedikit tinggi dan berbahasa Makassar.

Aturan berinteraksi (*norms*)

Interaksi yang terdapat pada data 2 (dua) bermula dengan permintaan P1 kepada P2. P3 bertutur untuk mengaktifkan camera. Namun, P3 bertutur dengan dialek Makassar yang menyuruh temannya untuk mengaktifkan kamera.

menulis nama. Tetapi lain halnya pada waktu itu, salah seorang mahasiswa menghapus list karena salah dan list nama yang lain ikut terhapus. Karena hal tersebut seseorang mengirimkan stiker gambar mr. Been dengan tulisan sebagai berikut:

P1 :absenkan maka

P2 : Itu saya sessaka (stiker)

Terakhir paki

P1: hahaha

P2 : Nabilang Makassar dagang up (stiker)

P3 : ini group kuliah jangan sembarangan kirim, keluar dari group kalau tidak mau diatur.

Analisis komponen tutur :

Latar dan situasi (*setting and scene*)

Percakapan tersebut terjadi di group *what app* sebelum masuk diskusi di media virtual *google meet*, para mahasiswa diperintahkan untuk menulis nama untuk kehadiran di mata kuliah penelitian sastra.

Partisipan (*participant*)

Partisipan yang dimaksud meliputi pembicara, pengirim penerima, serta pendengar.

P1 : mahasiswa

P2 : mahasiswa

P3 : dosen

Bentuk Penyampaian

Percakapan yang terjadi pada data 2 (dua), terdapat kalimat “weh kasih aktifki kameranu” pada kalimat tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dialek Makassar. Meskipun menggunakan dialek Makassar dalam kehidupan sehari-hari, penutur setidaknya menggunakan bahasa resmi dalam forum perkuliahan yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pada data 2 (dua), latar atau situasi percakapan terjadi pada saat berlangsungnya proses perkuliahan prosa fiksi melalui aplikasi google meet. Sebelum memasuki materi perkuliahan P1 menyuruh peserta lain untuk mengaktifkan cameranya. Namun, hanya beberapa saja yang mendengarkan perintah P1. Oleh karena itu, P3 dengan ragam bahasa dialek Makassar menegur temannya agar semua mengaktifkan camera selama proses perkuliahan berlangsung. Hal tersebut merupakan pelanggaran maksim kesimpatian (*sympathy Maxim*) karena P1 menunjukkan rasa antipati terhadap pembahasan materi perkuliahan dan dosen pengampu mata kuliah.

Data 3 (tiga) dalam bentuk *screenshoot* percakapan diaplikasi *what app* pada grup mata kuliah penelitian sastra yang terjadi pada tanggal 15 Oktober 2020.

Ketika memasuki proses perkuliahan biasanya dosen membuat list kehadiran di grup dengan sikap tenang sembari menunggu giliran untuk

Tujuan (*Ends*) meliputi sebuah maksud dan hasil

Percakapan tersebut memperlihatkan bahwa P1 tidak terimanamanya di terhapus di list kehadiran, oleh karena itu P1 menyinggung dengan kata-kata yang berbentuk stiker di grup.

Wujud serta isi pesan (*act sequence*)

Bentuk serta isi pesan yang terdapat pada interaksi memperlihatkan partisipan seharusnya memakai bentuk percakapan dengan bahasa yang resmi karena berlangsung pada situasi resmi. Akan tetapi, ada partisipan pada percakapan ini tidak menggunakan bahasa Indonesia yang resmi meskipun bahasa itu dalam bentuk stiker.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

P1 : kesal karena list kehadiran namanya terhapus

P2 : bergurau menanggapi P1

P3 : menegaskan bahwa ini group forum resmi

Media penyampaian pesan (*instrumental*) meliputi suatu interaksi yang terdapat antara P1, P2 dan P3. Terjadi di sebuah grup mata kuliah dan perkuliahan segera di mulai. P1 dan P2 juga menggunakan bahasa Makassar dengan bentuk stiker.

Aturan berinteraksi (*norms*) interaksi yang terdapat pada data 3 (tiga) diawali dengan kekesalan yang dialami P1 membuat P2 tertawa melihat itu. P3 yang melihat interaksi P1 dan P2 seakan tidak dalam forum resmi dengan

niat meleraikan dan memperingati bahwa jika tidak ingin diatur maka silahkan tinggalkan group.

Bentuk penyampaian (*genre*)

Percakapan yang terdapat pada data 3(tiga) memakai media bahasa tulisan bahasa Indonesia bahasa Makassar yang disampaikan dalam bentuk *chat*.

Pada data 3 (tiga) , latar atau situasi percakapan terjadi pada saat sebelum perkuliahan berlangsung. proses perkuliahan penelitian sastra melalui aplikasi google meet. Akan tetapi P1 menyinggung mahasiswa lain dengan stiker yang berbahasa Makassar, P2 yang melihat percakapan P1 hanya bias tertawa. P3 selaku dosen mata kuliah dengan tegas memperingatkan bahwa sekarang sedang dalam proses belajar jadi mahasiswa diharap berhenti dalam perbincangan mereka satu antara lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa percakapan di dalam forum resmi baik itu bentuk ketikan atau stiker yang bentuk tulisan, harusnya menjadi tolak ukur dalam menilai kesantunan mahasiswa di dalam kelas Daring. Hal tersebut merupakan pelanggaran maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*) dan maksim penerimaan (*Approbation Maxim*) karena P1 dan P3 menunjukkan rasa Congkak dan merasa tidak terima jika dirinya di hapus dalam daftar kehadiran.

Data 4 (empat) dalam bentuk diskusi percakapan diaplikasi *google meet* pada group mata kuliah semantic di kelas 4C yang terjadi pada tanggal 10 Juni 2021.

P1: atas nama MF hadir? Tolong aktifkan kameranya!

P2: MF dipanggilki sama pak.

P3: (di kampus, video dan audio aktif)

P1: dek tolong matikan kamera dan audionya karena itu mengganggu teman-temannya.

P3: iye' pak maaf.

Analisis komponen tutur :

Latar dan situasi (*setting and scene*)

Tuturan berlangsung saat perkuliahan mata kuliah Semantik di kelas 4C melalui Aplikasi *google meet*.

Partisipan (*participant*)

Partisipan yang dimaksud meliputi pembicara, pengirim, penerima, serta pendengar.

P1 : dosen

P2 :Mahasiswa

P3 : Mahasiswa

Tujuan (*Ends*)

Tujuan meliputi sebuah maksud serta hasil. Perbincangan itu terlihat

P1 bermaksud untuk mengecek kehadiran mahasiswa dan menyuruh untuk

mengaktifkan kameranya. Namun, nama yang disebut tidak menyahut dan tidak mengaktifkan kameranya. Maka dari itu P2 memanggil temannya dengan bahasa Makassar. Sedangkan P3 sedang berada di kampus sambil jalan dengan keadaan video dan audio aktif. Sehingga hal tersebut mengganggu dosen menjelaskan dan membuat mahasiswa lainnya tidak fokus.

Wujud serta isi pesan (*Act*)

Wujud serta isi pesan di atas pada interaksi di atas adalah mitra tutur yang tidak mendengar penutur. Serta P1 yang memanggil temannya dengan bahasa Makassar.

Nada serta cara pesan disampaikan (*key*)

P1 : dosen yang mengecek kehadiran mahasiswa dan menyuruh mengaktifkan camera selama perkuliahan.

P2 : mahasiswa yang memberitahukan temannya dengan bahasa makassar.

P3 : mahasiswa yang mengaktifkan kamera saat berjalan dan lupa mematikan audionya.

Media Penyampaian pesan (*Instrumental*)

Media yang digunakan adalah media *google meet*. Dilihat pada interaksi yang dilakukan oleh P1, P2 dan P3 pada data 2 (dua) diketahui memakai ragam bahasa lisan. kemudian bahasa yang digunakan merupakan bahasa dialek Makassar.

Aturan berinteraksi (*norms*)

Interaksi yang terjadi pada data 4 (empat) diawali dengan permintaan P1 kepada partisipan lain untuk menyahut ketika disebut namanya. P1 juga menegur P3 agar menonaktifkan audionya dan kamera karena sedang berada di jalan sehingga membuat mahasiswa lain terganggu serta penjelasan dari dosen terdengar jelas. Dan juga P2 yang memakai ragam bahasa Makassar.

Bentuk Penyampaian

Percakapan yang terjadi pada data 4, terdapat kalimat “dipanggilki sama bapak” pada kalimat tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dialek Makassar. Meskipun menggunakan dialek Makassar dalam kehidupan sehari-hari, penutur setidaknya menggunakan bahasa resmi dalam forum perkuliahan. Sedangkan P3 melakukan ketidaksantunan sehingga membuat dosen kurang nyaman saat menjelaskan.

Pada data 4 (empat), latar atau situasi percakapan terjadi pada saat perkuliahan berlangsung. proses perkuliahan melalui aplikasi google meet. P2 bermaksud memanggil temannya yang tidak mendengar, namun, bahasa yang ia gunakan adalah bahasa Makassar. Tak hanya itu, P3 juga mengaktifkan audio disaat P1 sedang menjelaskan materi perkuliahan sehingga hal tersebut membuat temannya tidak fokus. Hal tersebut merupakan pelanggaran maksim kesimpatian (*sympathy Maxim*) karena P1 menunjukkan rasa antipati terhadap pembahasan materi perkuliahan dan dosen pengampu mata kuliah.

Wujud serta isi pesan (*Act*)

Wujud serta isi pesan yang terdapat pada tuturan di atas ialah P2 berniat membuat kelompok lima agar menyahut ketika dipanggil.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

P2 menggunakan ragam bahasa indonesia dialek makassar.

Media Penyampaian pesan (*Instrumental*)

Media yang digunakan pada percakapan tersebut adalah percakapan suara yang bisa disimak oleh peserta lain. media sosial Google meet. Dilihat pada interaksi P1, P2, dan P3 pada data satu P2 bermaksud memanggil kelompok lima yang akan mejadi moderator namun kelompok lima sama sekali tidak menyahut.

Aturan Berinteraksi (*Norms*)

Interaksi yang terjadi pada data satu merupakan interaksi yang membahas tentang salah satu kelompok lima harus menjadi moderator untuk kelompok empat yang akan berdisukuasi. Namun, kelompok 5 sama sekali tidak bergeming ketika dipanggil baik oleh P1 ataupun P2 yang memanggilnya menggunakan bahasa Makassar.

Wujud penyampaian (*Genre*)

Komunikasi yang terdapat pada data 5 (lima) memakai ragam bahasa lisan di media virtual Google meet yang melibatkan P1, P2 dan P3.

Pada data 5 (lima) , latar atau situasi percakapan terjadi pada saat berlangsungnya proses perkuliahan wacana pertemuan ke delapan melalui

aplikasi google meet. P2 memanggil kelompok lima dengan bahasa Makassar. Akan tetapi P1 dan P2 tidak mendapatkan respon dari kelompok lima. jadi P2 dengan nada sedikit tinggi menyuruh kelompok 5 untuk menyahut. Namun, Hal Tersebut melanggar maksim kedermawaan (*Generosity Maxim*). karena P2 menunjukkan rasa antipasti ketika berbahasa dengan lawan tutur.

Data 6 (enam) diambil dari rekaman google meet pada tanggal 17 juni 2021 pada mata kuliah seni peran kelas 6D.

P1 : Tolong semuanya aktifkan cameranya.

P2 : iye ibu.

P1 : yang tidak aktifkan camera saya akan keluaran di google meet.

P3 : tidak bisa ya saya aktifkan cameraku ibu.

Analisis komponen tutur :

Latar dan situasi (*setting and scene*)

Tuturan berlangsung saat perkuliahan mata kuliah seni peran di kelas 6D melalui Aplikasi Google Meet. Seharusnya mahasiswa harus mengaktifkan cameranya selama perkuliahan berlangsung.

Partisipan (*participant*)

Partisipan yang dimaksud meliputi pembicara, pengirim, penerima serta pendengar.

P1 : Dosen ; P2 :Mahasiswa ; P3: Mahasiswa.

Tujuan (*Ends*)

Tujuan meliputi sebuah maksud serta hasil. Perbincangan itu terlihat P3 bermaksud memberitahu Dosen bahwa dirinya tidak bias mengaktifkan camera.

Wujud serta isi pesan (*Act*)

Wujud serta isi pesan yang terdapat pada uturan di atas ialah P3 “: tidak bisa ya saya aktifkan cameraku ibu” yang mengartikan bahwa kataannya merupakan sebuah penolakan.

Nada serta cara pesan disampaikan (*key*)

P3 mengucapkan kepada dosen dan temannya bahwa ia tidak bisa mengaktifkan cameranya. Dilihat dari bahasanya ia yang terdapat kata “ya” menjadikan itu tuturan dengan bahasa dialek Makassar.

Media Penyampaian pesan (*Instrumental*)

Media yang digunakan pada percakapan tersebut adalah percakapan suara yang bisa disimak oleh peserta lain. media sosial Google meet. Dilihat pada interaksi P1, P2, dan P3 pada data enam . P3 menjelaskan bahwa dirinya tidak bias mengaktifkan camera setelah dosen marah.

Aturan Berinteraksi (*Norms*)

Interaksi yang terjadi pada data satu merupakan interaksi yang membahas tentang selama perkuliahan berlangsung mahasiswa diharap mengaktifkan cameranya.

Wujud penyampaian (*Genre*)

Komunikasi yang terdapat pada data 6 (enam) yaitu memakai ragam bahasa lisan di media virtual Google meet yang melibatkan P1, P2 dan P3. Serta P2 memberikan sebuah alasan kepada P1.

Pada data 6 (enam) , latar atau situasi percakapan terjadi pada saat berlangsungnya proses perkuliahan seni peran melalui aplikasi google meet. P1 menyuruh semua mahasiswa mengaktifkan cameranya. Namun, ada yang masih saja tidak mengindahkan perintag itu. Alhasil P1 mengancam akan mengeluarkan dari grup. Tak lama dengan santainya P3 mengatakain ia tak bisa mengaktifkan cameranya tanpa memberikan alasan mengapa ia tak bisa mengaktifkan camera. Hal tersebut merupakan pelanggaran dari maksim Penerimaan (*Generosity Maxim*). Karena P3 tidak bisa mengikuti perintah dosen untuk mengaktifkan camera selama proses perkuliahan berlangsung.

Data 7 (tujuh) diambil dari rekaman video yang terjadi pada tanggal 8 juni 2021. Di Zoom dalam perkuliahan microteaching.

P1 : tolong aktifkan semua cameranya.

P2 : Bilangpi nanti kak D 'mana mukanya semua' baru diaktifkan camera.

Analisis komponen tutur :

Latar dan situasi (*setting and scene*)

Tuturan berlangsung saat perkuliahan mata kuliah microteaching di kelas 6C melalui Aplikasi Zoom. Seharusnya mahasiswa tidak mengganggu proses perkuliahan dengan berbagai kegiatan lain di luar perkuliahan.

Partisipan (*participant*)

Partisipan yang dimaksud meliputi pembicara, pengirim penerima, serta pendengar.

P1 : moderator; P2 :Peserta diskusi.

Tujuan (*Ends*)

Tujuan meliputi sebuah maksud serta hasil. Perbincangan itu terlihat P2 bermaksud tidak akan mengaktifkan camera jika ditegur kembali.

Wujud serta isi pesan (*Act*)

Wujud serta isi pesan pada percakapan di atas ialah P2 berniat membangun meski sudah diberitahukan untuk mengaktifkan camera di awal perkuliahan.

Nada serta cara pesan disampaikan (*key*)

P2 mengatakan bahwa jika ditegur kembali barulah camera di aktifkan kembali. P2 juga menggunakan ragam bahasa indonesia dialek makassar.

Media Penyampaian pesan (*Instrumental*)

Media yang digunakan pada percakapan tersebut adalah percakapan suara yang bisa disimak oleh peserta lain. media sosial Zoom. Dilihat pada interaksi P1 dan P2. P2 mengatakan bahwa jika di minta kembali aktifkan camre barulah camera di aktifkan, jika tidak maka camera tidak aktif.

Aturan Berinteraksi (*Norms*)

Interaksi yang terjadi pada data satu merupakan interaksi yang membahas tentang mengaktifkan camera.

Wujud penyampaian (*Genre*)

Komunikasi yang terdapat pada data 7 (tujuh) memakai ragam bahasa lisan di media virtual Zoom yang melibatkan P1 dan P2.

Pada data 7 (tujuh), latar atau situasi percakapan terjadi pada saat berlangsungnya proses perkuliahan microteaching melalui aplikasi Zoom. tidak seharusnya P2 mengatakan hal tersebut karena pada saat itu sedang berlangsung Penampilan dari temannya untuk presentasi yang harus di perhatikan dan harus mengaktifkan camera untuk menghargai pemateri. Seharusnya juga tak perlu di tegur terus-terusan, seharusnya jika sekali di perintahkan maka harus mendengar. Hal tersebut merupakan pelanggaran maksim kesimpatian (*Sympathy Maxim*). Karena P2 tidak merasa empati terhadap dosen yang menyuruhnya dari awal untuk mengaktifkan camera.

Data 8 (delapan) Data diambil melalui rekaman pada tanggal 24/04/2021 pukul 10:00 dalam media virtual Google meet. Pada situasi diskusi perkuliahan mata kuliah Wacana di kelas 4B.

P1 : jika sudah tidak ada yang ingin bertanya di kelompok satu. Maka kelompok dua silakan lanjutkan materinya.

P2 : kulanjut mi ini?

pada interaksi P1 dan P2 pada data delapan. P1 bermaksud menyuruh p2 untuk melanjutkan materi yang di jelaskan. Namun, P2 dengan nada kecil mengatakan bahasa santai ketika merepon perkataan dosen.

Aturan Berinteraksi (*Norms*)

Interaksi yang terdapat pada data 8 (delapan) merupakan interaksi yang membahas tentang materi yang didiskusikan.

Wujud penyampaian (*Genre*)

Komunikasi yang terdapat pada data 8 (delapan) memakai ragam bahasa lisan di media virtual Google meet yang melibatkan P1 dan P2.

Pada data 8 (delapan), latar atau situasi percakapan terjadi pada saat berlangsungnya proses perkuliahan wacana melalui aplikasi google meet. Percakapan P2 bertujuan melanjutkan materi yang disuruh oleh dosen. Akan tetapi P2 bertanya dengan nada santai dan menggunakan dialek Makassar yang santai ketika disuruh dengan dosen. Hal tersebut merupakan pelanggaran Maxim Kedermawaan (*Generosity Maxim*). Karena P2 tidak mengeluarkan tuturan yang sederhana yang menunjukkan sifat rendah hati kepada lawan tutur di forum resmi.

merupakan pelanggaran maksim kesimpatian (*sympathy Maxim*) karena P2 menunjukkan rasa antipati kepada dosen karena menggunakan bahasa santai dan dialek Makassar.

B. Pembahasan

Dalam linguistik pragmatik juga terdapat prinsip Kesopanan (Politeness Principles) yang disampaikan oleh salah satu ahli bahasa yaitu Leech sebagaimana dikutip dalam Rahardi et al., (2016, p. 58). Kesantunan merupakan tolak ukur dalam memperlihatkan wujud dari perilaku atau sikap setiap orang dalam bertutur. Setiap tuturan yang diujarkan penutur dengan mitra tutur memiliki kategori santun serta tidak dapat dilihat pada unsur kesantunan berbahasa.

Bentuk kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra dalam penelitian ini mengacu pada hasil analisis tindak tutur antara penutur dan mitra tutur dalam berinteraksi di kelas. Bentuk interaksi di dalam kelas dalam penelitian ini adalah interaksi dalam bentuk virtual dalam pembelajaran online. Bentuk ketidaksantunan dalam penelitian ini diambil pada kelas yang berbeda dan generasi yang berbeda di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari hasil analisis data tindak tutur di kelas, dapat diketahui bahwa ada beberapa maksim yang sering dilanggar ketika proses perkuliahan *Virtual* berlangsung di aplikasi google meet, Zoom, whatsapp, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3 : bentuk kesantunan

No	Maksim	Pelanggaran Maksim	Jumlah
1	Kebijaksanaan	-	0
2	Kedermawaan	Data 3 Data 5 Data 8	3
3	Penerimaan	Data 3 Data 6	2
4	Kerendahan Hati	-	0
5	Kesetujuan	-	0
6	Kesimpatian	Data 1 Data 2 Data 4 Data 7	4

Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadi ketidaksopanan di kelas virtual selama kelas berlangsung. Hal ini menunjukkan ketidaksopanan mahasiswa dalam proses pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Makassar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksim yang sering dilanggar saat perkuliahan online

adalah maksim simpatik. Maksim simpati adalah upaya untuk memaksimalkan simpati timbal balik dan meminimalkan rasa silih antipati antara penutur serta mitra tutur, antara satu pihak dengan pihak lainnya. (Rahardi et al., 2016, p. 63). Salah satu Pelanggaran tersebut dapat kita lihat pada data 2 (dua) pada saat dosen menginstruksikan untuk mengaktifkan kameranya akan tetapi mahasiswa tidak mengindahkan intruksi tersebut.

Faktor terjadinya pelanggaran maksim tersebut, dikarenakan kondisi dan situasi pandemik yang mengharuskan mahasiswa mengikuti proses pembelajaran secara virtual. Jadi, sebagai mahasiswa siap atau tidak, dimanapun berada harus selalu *standby* agar tidak ketinggalan mengikuti perkuliahan. Kesantunan berbahasa merupakan faktor penting dalam bertutur. Apalagi berinteraksi selama proses perkuliahan. Namun, tidak sedikit pula kesantunan itu di langgar oleh mahasiswa. Menjadikannya sebagai bentuk tidak terjalannya komunikasi baik antar penutur dan mitra tutur. Sebagai mahasiswa harus mengetahui keadaan ketika bertutur, karena tuturan yang di ucapkan menjadi cerminan setiap pandangan orang-orang dalam menilai diri kita sendiri.

Penyebab ketidaksantunan tidak hanya terjadi pada faktor-faktor yang menyebabkan suatu peraturan menjadi tidak sopan. Penyebab ketidaksopanan tersebut antara lain (a) mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar; kepada mitra tutur (b) dorongan emosional penutur saat berbicara; (c) dengan sengaja menuduh mitra tutur; (d) melindungi pendapat sendiri; dan (e) sengaja

memojokkan mitra tutur selama berkomunikasi atau berinteraksi. Akan tetapi, dalam penelitian ini ternyata Ketidaksantunan terjadi disebabkan oleh sistem pembelajaran Virtual yang terjadi diakibatkan kondisi pandemi. Itulah yang menjadikan interaksi dan komunikasi menjadi Pasif selama perkuliahan Virtual berlangsung dan menciptakan ketidaksantunan selama pembelajaran Virtual baik dalam menggunakan aplikasi *WhattApp*, *Google Meet* dan *Zoom*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk ketidaksopanan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar berupa tutur kata yang melanggar Maksim Simpati, Maksim Kedermawanan, dan Maksim Penerimaan. selama proses Pembelajaran Virtual. Pada media pembelajaran *Google Meet*, *Zoom* dan *Whattapp*.



Kedermawanan, dan maksim Penerimaan selama proses Pembelajaran Virtual.

Di media pembelajaran *Google Meet*, *Zoom* dan *Whatsapp*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada dosen program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kampus universitas muhammadiyah agar memanagement waktu yang sesuai dengan kesediaan mahasiswa ketika pembelajaran daring. Karena situasi dan kondisi seperti sekarang ini, banyak keterbatasan yang dimiliki baik itu di alami dosen maupun mahasiswa. Oleh karena itu sebagai pendidik, dosen harus mengerti pula waktu untuk mahasiswa.
2. Disarankan kepada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai penutur atau mitra tutur pada pembelajaran, agar meminimalkan kesantunan dalam kelas virtual, menggunakan bahasa yang santun serta tingkah laku dlketika kuliah di Zoom dan Google Meet tidak main-main dan menghargai dosen. Karena kesantunan terjadi jika penutur dan mitra tutur tidak melanggar ketidaksantunan dalam proses pembelajaran virtual. Baik melalui Google Meet, Zoom dan Whattapp.

DAFTAR PUSTAKA

- akbar, amal. (2017). Sikap Bahasa dan Perilaku Berbahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Andryanto, S. F., Andayani, & Rohmadi, M. (2014). Analisis Praanggapan Pada Percakapan Tayangan “Sketsa” di Trans Tv. Universitas Sebelas Maret, 2(3).
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu. Universitas Bengkulu, 3(1).
- Asnawi, M. H. (2020). Ketidaksantunan Berbahasa pada Islamophobia di Media Sosial. Universitas Muhammadiyah Makassar, 8(2).
- Chaer, A. (2010). Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grundy, P. (2000). Doing Pragmatics. London: Hodder Arnold Publication.
- Gunawan, F. (2014). Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik. STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, 10(1), 19.
- Iswatiningsih, D. (2016). Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tutar Perempuan Jawa. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (offline) (Kelima). (2016). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kharisma, G. I. (2013). Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Dalam Sidang Tindak Pidana Korupsi Kasus Wisma Atlet Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech. Universitas Jember.
- Levinson, C. S. (1991). Pragmatics. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moa, L., Azis, S. A., & Syafruddin, S. (2018). “Kesantunan Berbahasa di lingkungan Terminal.” Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Mufidah. (2020). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada Acara Brownis dalam Program Trans Tv. Universitas Tadulako, 5.
- Nababan, P. W. J. (1987). Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Jakarta: Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Ningsih, W., & Razak, N. K. (2017). "Study on Indonesian Language politeness of the students at the Indonesian language and literary Education Study Program Universitas Muhammadiyah Makassar." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2(1).
- Pannen, P. (1999). "Pengertian Sistem Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh". Jakarta: Universitas Terbuka.
- Putri, R. (2016). Efektivitas Implementasi Sistem Manajemen Mutu. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahardi, K. (2005). Pragmatik: Kesantunan Imperatif bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2016). Pragmatik fenomena Ketidaksantunan Berbahasa. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahmiati. (2017). "Analisis Kesantunan berbahasa mahasiswa UIN Alauddin Makassar dalam berkomunikasi dengan Dosen." UIN Alauddin Makassar.
- Razak, N. K. (2019). "Telaah berbahasa mahasiswa semester VI tahun 2019 Program study bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar." Universitas Muhammadiyah Makassar, 1(2).
- Tarigan, H. G. (1986). Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Wardhaugh, R. (2011). *An Introduction to Sociolinguistics*. John Wiley & Sons.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2006). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riwayat Hidup



Zulfauzi Halimin. Dilahirkan di Sungguminasa Kab.Gowa pada tanggal 24 Agustus 1998, dari pasangan Ayahanda Halimin, S.Pd. dan Ibunda Alm. Hasniah. Anak pertama dari dua bersaudara. Penulis pertama kali memasuki dunia pendidikan pada Umur 4 tahun di TK Lektera selama kurang lebih 2 tahun. Setelah lulus Tk, Penulis melanjutkan pendidikan di sekolah dasar pada tahun 2006 di SD

Pres Pa'baeng-baeng sampai kelas 4 kemudian penulis pindah sekolah ke SD Inpres Bukekang Boka kab. Gowa ketika memasuki bangku kelas 5 dan tamat pada tahun 2011, tamat SMP Negeri 1 Barmbong Kab. Gowa pada tahun 2014, dan tamat SMA Negeri 1 Bajeng Bontomatene Kab. Gowa tahun 2017. Pada tahun yang sama (2017), penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Adapun capaian penulis selama menjalankan kuliah S1 yaitu; (1) menjadi asisten Dosen pada tanggal 18 Januari 2020 pada semester 5 sampai sekarang. (2) menjadi Guru di Pondok Pesantren Teknologi At-Thahiriyyah Watu-Watu Kab. Gowa pada tanggal 18 Juli 2020 sampai sekarang. (3) pernah menjadi pembawa materi LDK (Lembaga Dakwa Kepemimpinan) selama masa orientasi siswa baru di Pesantren. (4) pernah menjadi ketua panitia maulid di pondok pesantren. (5) menulis puisi dalam buku Antologi Puisi Menolak Rindu pada tanggal 6 April 2019. (6) Menjadi MC dalam kegiatan acara Penamatan dan Lounching MA Teknologi At-Thahiriyyah pada tanggal 30 juni 2021. (7) terakhir, di percayakan sebagai wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum di MA Teknologi At-Thahiriyyah yang di SK kan pada tanggal 10 Juli 2021 sampai sekarang.